

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran seorang anak yang sehat dalam keluarga sangat dinantikan dan akan memberikan kebahagiaan bagi keluarga tersebut. Anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, dan anak inilah yang nantinya akan menjadi penerus keturunan bagi keluarganya. Namun harapan tak selamanya menjadi nyata, ada anak yang dilahirkan normal dan ada pula yang dilahirkan "istimewa" salah satunya adalah anak tunagrahita (Aghna, 2004).

Anak tunagrahita adalah kondisi dimana kecerdasan anak mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Somantri, 2006; Delphie, 2006).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI Tahun 2006, jumlah penyandang cacat adalah 2.364.000 jiwa termasuk penyandang cacat mental. Sementara data WHO pada tahun 2004 memperkirakan bahwa populasi penyandang cacat 10 % dari total penduduk Indonesia yang terdiri dari 309.146 tunanetra, 192.207 tunarungu, 178.870 tunagrahita dan 94.423 cacat lain. Menurut Susenas tahun 2003 jumlah penyandang cacat mental retardasi adalah 237.590 jiwa, dan mental ekspsikotik 150.519 orang. Menurut asumsi SOIna bahwa jumlah penyandang cacat tunagrahita adalah

3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sebesar 6 juta jiwa. Kondisi ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan berbagai faktor lainnya yang memicu peningkatan jumlah penyandang cacat mental.

Tidak semua orangtua yang memiliki anak tunagrahita bersikap wajar. Anak tunagrahita biasanya suka diperlakukan berlebihan, segala keinginannya dipenuhi, pekerjaannya selalu dibantu, atau ada juga yang sebaliknya, anak dibiarkan begitu saja berada di luar jangkauan orang tua atau dikurung karena merasa malu oleh tetangga (Pikiran Rakyat, 2002). Terdapat dua sikap yang bertentangan yang sering dilakukan orangtua kepada anaknya yang tidak orangtua sadari. Orangtua sering memperlakukan anak tunagrahita dengan sikap *over protection* atau sebaliknya bersikap menolak kehadiran anak tersebut (Sartinah, 2002). Ada orang tua yang menerimanya sebagai takdir dan menerima keadaan anaknya dengan sabar sehingga berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Namun sebagian orangtua merasa terpukul dengan keadaan anaknya, selain itu orangtua juga merasa malu, rendah diri, merasa bersalah dan tidak bisa menerima kenyataan saat mengetahui anaknya tunagrahita. Reaksi yang muncul ketika mengetahui anaknya tunagrahita, seperti timbulnya perasaan terpukul dan bingung. Dari perasaan-perasaan inilah kemudian timbul reaksi yang beragam, antara lain rasa sedih, rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu dan juga mungkin pada akhirnya pasrah menerima apa adanya.

Pada umumnya orangtua sukar untuk menyembunyikan perasaan-perasaannya, meskipun tidak diucapkan akan nampak bahwa kadang-kadang mereka malu atau merasa bersalah. Menurut Bakwin & Harry M.D. (1960) ada beberapa sikap yang banyak dilihat pada keluarga yang mempunyai anak tidak normal antara lain: *acceptance*, *overprotectiveness*, *perfectionist* dan *rejection*.

Ibu adalah orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan pada anak. Karena anak biasanya lebih sering bersama dengan ibunya dibandingkan ayahnya yang lebih sering menghabiskan waktunya di luar untuk bekerja. Oleh karena itu ibulah yang memiliki banyak kesempatan untuk merawat dan memperhatikan perkembangan anaknya. Orangtua khususnya ibu harus memikirkan masalah pendidikan dan masa depan anaknya. Pada umumnya ibu merasa bingung dan khawatir mengenai pendidikan anak dan bagaimana cara mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan kepada seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita, reaksi yang diterima dari lingkungan bermacam-macam, ada yang memberi dukungan namun ada juga yang memberikan reaksi yang kurang menyenangkan, seperti dirinya sering menjadi bahan pembicaraan begitu pula dengan anaknya. Adanya perbedaan yang dirasakan dengan memiliki anak tunagrahita membuat orangtua memiliki penilaian yang negatif mengenai dirinya karena melahirkan anak tunagrahita, apalagi jika perbedaan tersebut dirasakan karena adanya perubahan perilaku dari orang-orang disekitarnya.

Hal tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap diri orangtua yang berhubungan dengan *self esteem*. Menurut Coopersmith (1967), *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan penghargaan.

Apabila orangtua yang memiliki anak tunagrahita tidak dapat menerima perubahan situasi yang dialaminya, maka akan mempengaruhi penilaian terhadap dirinya. Dimana orangtua yang anaknya menderita tunagrahita akan cenderung menghindari kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan masyarakat (Somantri, 2006). Individu yang memiliki *self esteem* yang rendah akan merasa tidak bahagia dan kurang mampu untuk menghadapi tuntutan dari lingkungannya (Rahmawati, 2003).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan *self esteem* dan sikap penerimaan orangtua yang memiliki anak tunagrahita".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *self esteem* orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita?
2. Bagaimana gambaran sikap penerimaan orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan sikap penerimaan pada orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang *self esteem* dan sikap penerimaan orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita.

#### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memperoleh gambaran *self esteem* orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita.
- b. Memperoleh gambaran sikap penerimaan orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita.
- c. Memperoleh gambaran tentang hubungan *self esteem* dan sikap penerimaan orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita.

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan tingkat *self esteem* dan sikap penerimaan orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan masukan bagi masyarakat untuk dapat memberikan dukungan bagi para orang tua yang memiliki anak tunagrahita tersebut.
- b. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memberikan wawasan serta gambaran secara ilmiah mengenai *self esteem* orang tua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita.
- c. Dapat memberikan informasi atau masukan bagi orangtua, guru dan pihak yang terkait tentang layanan yang dibutuhkan anak tunagrahita.
- d. Bagi orangtua yang memiliki anak tunagrahita dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mengenai ketunagrahitaan sehingga permasalahan yang dihadapinya dapat terselesaikan dengan efektif.

### E. Asumsi Penelitian

Dalam semua penelitian, diperlukan sebuah asumsi sebagai landasan dari penelitian tersebut. Asumsi dapat berupa teori dan dapat pula berupa pemikiran peneliti sendiri. Adapun asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan memiliki rasa hormat terhadap dirinya dan menganggap dirinya berharga sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah menunjukkan penolakan terhadap diri dan perasaan tidak puas terhadap dirinya.
2. Sikap penerimaan ibu terhadap anaknya yang mengalami ketunagrahitaan bergantung pada tingkat *self esteem* yang dimiliki ibu tersebut
3. Ibu yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung menerima keadaan anaknya dalam kondisi apa pun dan sebaliknya ibu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung menolak keadaan anaknya yang dilahirkan “istimewa”.

### F. Hipotesis

$H_0: \mu = 0$

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self esteem* dan sikap penerimaan pada orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita.

$H_a: \mu \neq 0$

$H_a$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self esteem* dan sikap penerimaan pada orangtua khususnya ibu yang memiliki anak tunagrahita.

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional melalui pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif korelasional adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian dalam bentuk angka-angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan penghitungan-penghitungan statistik (Sugiyono,2010).

### **H. Lokasi dan Subjek Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian sampel dimana peneliti hanya akan meneliti sebagian dari populasi yang disebut sampel. Tujuannya beberapa subyek yang dijadikan sampel dapat mewakili populasi serta hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasikan sehingga dapat menarik suatu kesimpulan penelitian yang berlaku bagi peneliti. Penelitian ini dilakukan di SPLB-C YPLB Bandung. Sedangkan untuk uji coba instrumen



akan dilakukan di Yayasan Asih Manunggal SLB-C Plus yang dianggap memiliki karakteristik yang relatif sama dengan subyek yang akan diteliti.

## 2. Subyek Penelitian

Teknik sampling yang digunakan adalah non probabilitas sampling dengan teknik purposive. Teknik ini digunakan karena pengambilan sampel penelitian berdasarkan syarat-syarat sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Menurut Roscoe (Sugiyono, 2007), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30-500. Berdasarkan hal itu maka peneliti memutuskan banyaknya subyek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 orang ibu.

Sedangkan untuk uji coba instrumen digunakan 30 orang ibu di Yayasan Asih Manunggal SLB-C Plus yang dianggap memiliki karakteristik yang relatif sama dengan subyek yang akan diteliti.